ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.11895

ANALISIS KEBERLANJUTAN BISNIS TENUN SONGKET PANDAI SIKEK DALAM PERSPEKTIF BISNIS SYARIAH

Analysis of the Sustainability of the Pandai Sikek Songket Weaving Business from a Sharia Business Perspective

Hayati Nisa & Yefri Joni
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
hayatinisa028@gmail.com; yefrijoni@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 14, 2026	Aug 11, 2026	Aug 23, 2026	Aug 28, 2026

Abstract

The sustainability of the *songket* weaving business in Nagari Pandai Sikek plays an important role in cultural preservation and local economic development. However, studies integrating the Triple Bottom Line perspective, Sharia business principles, and Sustainable Development Goal (SDG) 9 in analyzing the sustainability of *songket* enterprises remain limited. This study aimed to analyze the sustainability of the *songket* weaving business based on the dimensions of profit, people, and planet; examine the application of Sharia business principles in supporting business sustainability; and identify efforts to revitalize *songket* enterprises from the perspective of SDG 9. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving business owners and *songket* artisans and subsequently analyzed descriptively by categorizing and interpreting the findings according to the research focus. The results showed that the *songket* business remained sustainable but faced declining sales, a decreasing number of artisans, changes in the production system, and limited raw materials. Sharia business principles were applied through work agreements, clarity of compensation, fairness, trustworthiness, and

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

relationships based on mutual trust between business owners and artisans. Business revitalization efforts included using social media, innovating designs, adapting raw materials, and developing production facilities aligned with SDG 9. These findings emphasize that the sustainability of the *songket* business requires a balance among economic, social, and environmental dimensions, supported by Sharia business values and business innovation. This study extends research on the sustainability of local wisdom-based industries by integrating the Triple Bottom Line, Sharia business principles, and innovation and provides practical implications for strengthening the sustainability of *songket* enterprises in Nagari Pandai Sikek.

Keywords: Business Sustainability; *Songket* Weaving; Sharia Business; Triple Bottom Line; SDG 9

Abstrak: Keberlanjutan bisnis tenun songket di Nagari Pandai Sikek memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal. Namun, kajian yang mengintegrasikan perspektif *Triple Bottom Line*, prinsip bisnis syariah, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 9 dalam menganalisis keberlanjutan usaha songket masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberlanjutan bisnis tenun songket berdasarkan aspek *profit*, *people*, dan *planet*; mengkaji penerapan prinsip bisnis syariah dalam mendukung keberlanjutan usaha; serta mengidentifikasi upaya membangkitkan kembali usaha songket dalam perspektif SDGs 9. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha dan pengrajin songket, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan dan interpretasi temuan berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bisnis songket masih berkelanjutan, tetapi menghadapi penurunan penjualan, berkurangnya jumlah pengrajin, perubahan sistem produksi, dan keterbatasan bahan baku. Prinsip bisnis syariah diterapkan melalui kesepakatan kerja, kejelasan imbalan, keadilan, amanah, dan hubungan saling percaya antara pelaku usaha dan pengrajin. Upaya membangkitkan kembali usaha dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, inovasi desain, penyesuaian bahan baku, dan pengembangan sarana produksi yang selaras dengan SDGs 9. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan bisnis songket memerlukan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang didukung oleh nilai-nilai bisnis syariah dan inovasi usaha. Penelitian ini memperluas kajian mengenai keberlanjutan industri berbasis kearifan lokal melalui integrasi *Triple Bottom Line*, bisnis syariah, dan inovasi serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan keberlanjutan usaha songket di Nagari Pandai Sikek.

Kata Kunci: Keberlanjutan Bisnis; Tenun Songket; Bisnis Syariah; *Triple Bottom Line*; SDGs 9

PENDAHULUAN

Tenun songket merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi sekaligus sosial bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks Nagari Pandai Sikek, kerajinan songket tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat serta bagian dari identitas budaya Minangkabau. Keberadaan usaha songket memiliki arti penting karena proses produksinya masih mempertahankan keterampilan menenun secara tradisional dan diwariskan secara turun-

temurun. Namun, keberlangsungan usaha tersebut menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam proposal penelitian, jumlah pengrajin songket di Pandai Sikek mengalami penurunan dari sekitar 1.400 orang menjadi sekitar 800 orang pada periode 2019-2025. Penurunan tersebut berkaitan dengan peralihan masyarakat ke sektor pekerjaan lain, berkurangnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin, serta ketidakpastian pendapatan dari kegiatan menenun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan keberlanjutan bisnis songket tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga menyangkut keberlangsungan sumber daya manusia, pelestarian budaya, inovasi, serta kemampuan usaha beradaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Penelitian mengenai UMKM di Indonesia juga menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha dipengaruhi oleh kemampuan usaha dalam mengembangkan teknologi, inovasi, orientasi lingkungan, dan strategi pemasaran yang sesuai dengan perubahan pasar (Ardhiyansyah & Juniansyah, 2024; Sulaeman & Kurniawati, 2023).

Permasalahan keberlanjutan tersebut semakin terlihat dari perkembangan penjualan produk songket di Pandai Sikek. Data dalam proposal menunjukkan bahwa penjualan songket pada Toko Songket Pandai Sikek Art mengalami penurunan pada periode 2021-2024. Pada produk songket tipe biasa, penjualan selendang menurun dari 325 lembar pada tahun 2021 menjadi 140 lembar pada tahun 2024, sedangkan penjualan rok menurun dari 300 lembar menjadi 120 lembar. Penurunan juga terjadi pada produk berbahan sutra. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan bisnis songket membutuhkan strategi yang tidak hanya mempertahankan aktivitas produksi, tetapi juga mampu memperkuat daya saing dan memperluas pasar. Penelitian Hardiansyah et al. (2023) terhadap UMKM kain songket di Kabupaten Sambas menunjukkan bahwa *digital marketing* memiliki pengaruh positif terhadap *business sustainability*, bahkan kontribusinya lebih besar dibandingkan kapabilitas usaha. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Vania dan Fikriah (2024) yang menunjukkan bahwa kreativitas pemasaran digital dapat meningkatkan kinerja pemasaran dan mendukung keberlanjutan bisnis UMKM. Oleh karena itu, peneliti berpandangan bahwa keberlanjutan usaha songket Pandai Sikek perlu dipahami secara lebih luas dengan memperhatikan kemampuan ekonomi, kondisi sosial pelaku usaha, keberlanjutan lingkungan, inovasi, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan pasar.

Secara konseptual, keberlanjutan bisnis tidak dapat hanya diukur berdasarkan kemampuan memperoleh keuntungan dalam jangka pendek. Konsep *Triple Bottom Line* menempatkan keberlanjutan pada tiga dimensi utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*, sehingga

keberhasilan usaha perlu dilihat dari keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Proposal penelitian ini juga menjadikan teori *Triple Bottom Line* sebagai salah satu dasar analisis keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek. Kajian Wahyudi et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Triple Bottom Line* pada UMKM Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan modal, akses teknologi, dan dukungan kebijakan. Sementara itu, Naharuddin et al. (2024) menegaskan bahwa kinerja keberlanjutan UMKM perlu dianalisis melalui dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu. Dalam penelitian terdahulu yang terdapat dalam proposal, penelitian mengenai keberlanjutan UMKM lebih banyak membahas pemanfaatan teknologi informasi dan strategi pemasaran, sedangkan penelitian berbasis kearifan lokal lebih banyak menekankan pemanfaatan budaya sebagai kekuatan usaha. Penelitian mengenai songket yang ditinjau dari perspektif syariah juga telah membahas strategi penjualan, transparansi, keadilan, dan etika transaksi, tetapi belum secara khusus mengintegrasikan keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek dengan dimensi *Triple Bottom Line* dan prinsip bisnis syariah. Celah tersebut menjadi ruang penting bagi penelitian ini.

Selain pendekatan keberlanjutan konvensional, keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek penting dianalisis melalui perspektif bisnis syariah. Dalam Islam, kegiatan bisnis tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh keuntungan material, tetapi juga harus memperhatikan keadilan, kejujuran, amanah, kemaslahatan, serta tanggung jawab terhadap pihak lain. Prinsip tersebut relevan dengan karakter usaha songket yang melibatkan pemilik usaha, pengrajin, konsumen, dan masyarakat lokal dalam suatu hubungan ekonomi sekaligus sosial. Proposal penelitian menempatkan prinsip keadilan, keseimbangan, amanah, *maslahah*, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip penting dalam keberlanjutan bisnis syariah. Penelitian Oktarina dan Mu'alim (2017) menunjukkan pentingnya penerapan etika bisnis Islam dalam aktivitas UMKM agar persaingan usaha tidak mengabaikan nilai-nilai etis. Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa nilai kejujuran, keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis Muslim dapat memperkuat kepercayaan konsumen serta mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha (Gunawan et al., 2025). Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan keberlanjutan bisnis tenun songket sebagai usaha berbasis kearifan lokal dengan perspektif bisnis syariah, khususnya melalui analisis *Triple Bottom Line* yang mencakup aspek *profit*, *people*, dan *planet*. Pendekatan tersebut juga relevan dengan SDGs 9 yang menekankan industri, inovasi, dan infrastruktur sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Proposal penelitian secara

khusus mengaitkan pengembangan usaha songket dengan SDGs 9 melalui inovasi, pemanfaatan teknologi, dan perluasan akses pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek merupakan persoalan yang perlu dikaji karena menghadapi penurunan jumlah pengrajin, penurunan penjualan, keterbatasan bahan baku, perubahan teknologi, lemahnya regenerasi pengrajin, dan tantangan dalam memperluas pasar. Penelitian ini menawarkan fokus yang lebih komprehensif dengan tidak hanya melihat keberlanjutan dari sisi ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, lingkungan, inovasi, serta prinsip-prinsip bisnis syariah. Berdasarkan rumusan masalah dalam proposal, penelitian diarahkan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek, menganalisis penerapan prinsip-prinsip bisnis syariah dalam mendukung keberlanjutan usaha, serta mengidentifikasi cara membangkitkan kembali usaha songket di Nagari Pandai Sikek. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek dalam perspektif Manajemen Bisnis Syariah, mengkaji kontribusi prinsip-prinsip bisnis syariah terhadap keberlanjutan usaha, serta merumuskan upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat kembali keberlangsungan usaha songket sebagai warisan budaya sekaligus sumber ekonomi masyarakat Nagari Pandai Sikek.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi keberlanjutan bisnis tenun songket Pandai Sikek dalam perspektif Manajemen Bisnis Syariah. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, keterangan informan, serta dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan dan perspektif para pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2021).

Pemilihan pendekatan kualitatif juga sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menggambarkan dan menganalisis keberlanjutan bisnis songket, penerapan prinsip bisnis syariah, serta upaya membangkitkan kembali usaha songket di Nagari Pandai Sikek. Jenis data yang digunakan dinyatakan sebagai data kualitatif dan penelitian diarahkan untuk menggambarkan variabel atau kondisi penelitian berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian,

pendekatan kualitatif dipandang relevan untuk mengungkap pengalaman, pandangan, praktik, serta kondisi nyata yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha songket.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan secara langsung pada lokasi usaha tenun songket di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Desain ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai aktivitas produksi, pengemasan, pemasaran, kondisi pengrajin, serta praktik pengelolaan usaha songket. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks alamiahnya sehingga data yang diperoleh tidak terlepas dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022).

Lokasi penelitian dipilih di Nagari Pandai Sikek karena wilayah tersebut merupakan lokasi objek penelitian, yaitu bisnis tenun songket yang menjadi fokus kajian. Berdasarkan file penelitian, penelitian dilaksanakan di Nagari Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, dengan objek penelitian berupa keberlanjutan bisnis songket. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan November sampai selesai.

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi keberlanjutan bisnis berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dan hasil pengamatan langsung. Analisis diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu tingkat keberlanjutan bisnis tenun songket di Nagari Pandai Sikek, penerapan prinsip bisnis syariah dalam mendukung keberlanjutan bisnis, serta cara membangkitkan kembali usaha songket di Nagari Pandai Sikek. Ketiga fokus tersebut sesuai dengan arah penelitian yang tercantum dalam dokumen penelitian.

Partisipan atau informan penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas bisnis tenun songket Pandai Sikek. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak semata-mata didasarkan pada jumlah, tetapi pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2015; Creswell & Poth, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan objek penelitian (Sugiyono, 2022).

Penelitian menggunakan tiga informan, yaitu: 1) Pemilik Toko Tenun Songket Pandai Sikek Art; 2) Pengrajin songket; 3) Pembeli songket. Ketiga kelompok informan tersebut dipilih karena memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai keberlanjutan usaha. Pemilik

usaha memberikan informasi mengenai pengelolaan dan perkembangan bisnis; pengrajin memberikan informasi mengenai proses produksi, kondisi tenaga kerja, dan keberlanjutan keterampilan menenun; sedangkan pembeli memberikan informasi mengenai pengalaman dan pertimbangan konsumen terhadap produk songket.

Selain informan utama tersebut, data primer dalam penelitian juga mencakup persepsi pengrajin songket, pemilik Toko Tenun Songket Pandai Sikek Art, dan pemerintah Nagari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan bisnis songket Pandai Sikek. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang beragam sehingga peneliti dapat melakukan *cross-check* terhadap informasi yang diperoleh dari masing-masing sumber.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interaksi dengan informan, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Untuk membantu proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, alat dokumentasi, serta berbagai dokumen yang relevan dengan keberlanjutan bisnis songket.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu: 1) Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan usaha tenun songket Pandai Sikek. Pengamatan mencakup proses membuat dan menenun, pengemasan, serta pemasaran produk tenun songket. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik bisnis yang benar-benar dilakukan oleh pelaku usaha dan membandingkannya dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Teknik observasi dalam penelitian kualitatif penting karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung dalam konteks alamiahnya (Merriam & Tisdell, 2016); 2) Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan bisnis songket. Wawancara diarahkan pada kondisi usaha, perkembangan penjualan, kendala yang dihadapi pengrajin, keberlanjutan tenaga kerja, penerapan prinsip bisnis syariah, serta upaya yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kembali usaha songket. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai keberlanjutan bisnis songket. Wawancara dilakukan dengan mengembangkan pertanyaan berdasarkan fokus penelitian sehingga informan memperoleh kesempatan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas. Teknik ini dipilih karena

wawancara kualitatif dapat menghasilkan informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik sosial yang tidak selalu dapat diperoleh melalui observasi saja (Kvale & Brinkmann, 2015); 3) Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, catatan transaksi, laporan penjualan, serta dokumen lain yang relevan dengan kegiatan bisnis songket. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari informan sekaligus membantu peneliti memahami perkembangan usaha berdasarkan bukti yang tersedia. Penggunaan berbagai sumber data juga memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sehingga informasi yang diperoleh dapat diperiksa konsistensinya (Flick, 2018); 4) Selain data lapangan, penelitian menggunakan *library research* atau riset kepustakaan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan keberlanjutan bisnis, bisnis syariah, UMKM, dan usaha tenun songket. Data kepustakaan diperoleh melalui hasil penelitian terdahulu, dokumen, catatan institusional, serta publikasi ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian. *Library research* digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Keempat teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi. Observasi memberikan gambaran kondisi faktual di lapangan, wawancara memberikan informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan, dokumentasi memberikan bukti pendukung, sedangkan *library research* memberikan dasar konseptual dan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan pembanding.

Data penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Teknik ini digunakan karena data yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan yang kemudian diuraikan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek dalam perspektif Manajemen Bisnis Syariah. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif untuk memahami kondisi atau fenomena yang berkaitan dengan keberlanjutan bisnis songket.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: 1) Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memusatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan informasi yang berkaitan dengan keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan, penerapan prinsip bisnis syariah, serta upaya membangkitkan kembali usaha songket. Tahap reduksi dilakukan dengan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan analisis keberlanjutan bisnis songket dalam perspektif Manajemen Bisnis Syariah; 2) Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari hasil penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan

pemahaman terhadap hubungan informasi yang diteliti. Pada tahap ini, informasi dari pemilik usaha, pengrajin, dan pembeli dibandingkan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi keberlanjutan bisnis songket; 3) Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan pola, makna, dan temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kesimpulan kemudian diverifikasi berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan *library research*. Dalam penelitian ini, kesimpulan diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama, yaitu keberlanjutan bisnis tenun songket Pandai Sikek, penerapan prinsip bisnis syariah dalam mendukung keberlanjutan usaha, dan upaya membangkitkan kembali usaha songket.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, informasi dari wawancara dapat dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi. Proses tersebut membantu menghasilkan interpretasi yang lebih kuat mengenai keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek dalam perspektif Manajemen Bisnis Syariah (Flick, 2018; Miles et al., 2020).

HASIL

Tingkat Keberlanjutan Bisnis Tenun Songket di Nagari Pandai Sikek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tenun songket di Nagari Pandai Sikek masih berjalan, meskipun terdapat perubahan pada penjualan, sistem produksi, hubungan kerja dengan pengrajin, dan penggunaan bahan baku. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Pada aspek *profit*, ditemukan adanya penurunan penjualan produk songket selama periode 2021-2024. Data yang diperoleh dari Toko Songket Pandai Sikek Art menunjukkan bahwa penjualan songket tipe biasa maupun songket berbahan sutra mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. Data Penjualan Songket Tipe Biasa di Toko Songket Pandai Sikek Art Tahun 2021-2024

Tahun	Selendang	Rok
2021	325	300
2022	240	205
2023	195	180
2024	140	120

Sumber: Toko Songket Pandai Sikek Art, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penjualan songket tipe biasa mengalami penurunan pada kedua jenis produk. Penjualan selendang menurun dari 325 unit pada tahun 2021 menjadi 140 unit pada tahun 2024. Penjualan rok juga menurun dari 300 unit pada tahun 2021 menjadi 120 unit pada tahun 2024.

Tabel 2. Data Penjualan Songket Berbahan Sutra di Toko Songket Pandai Sikek Art Tahun 2021-2024

Tahun	Selendang	Rok
2021	255	240
2022	210	200
2023	180	175
2024	120	110

Sumber: Toko Songket Pandai Sikek Art, 2024.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, penjualan songket berbahan sutra juga mengalami penurunan. Penjualan selendang berbahan sutra turun dari 255 unit pada tahun 2021 menjadi 120 unit pada tahun 2024, sedangkan penjualan rok berbahan sutra turun dari 240 unit menjadi 110 unit pada periode yang sama. Selain penurunan penjualan, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengrajin songket di Nagari Pandai Sikek juga mengalami perubahan. Jumlah pengrajin yang sebelumnya sekitar 1.400 orang pada tahun 2019 menurun menjadi sekitar 800 orang pada tahun 2025. Sebagian masyarakat beralih ke sektor pertanian, sedangkan sebagian generasi muda melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan di luar daerah. Pengrajin yang masih bertahan sebagian besar berasal dari kelompok usia lanjut.

Pada aspek *people*, hubungan kerja antara pelaku usaha dan pengrajin masih berlangsung. Sistem produksi yang digunakan saat ini mengalami perubahan menjadi sistem upah. Pengrajin tidak lagi menyediakan bahan secara lengkap, tetapi berfokus pada proses pengerjaan dan menerima imbalan berdasarkan hasil pekerjaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upah yang diterima pengrajin relatif rendah dan umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan proses pengerjaan songket membutuhkan waktu yang cukup lama.

Pada aspek *planet*, terdapat perubahan dalam penggunaan bahan baku. Benang emas yang sebelumnya didatangkan dari India sudah tidak tersedia dan kemudian digantikan dengan bahan lain yang lebih ringan. Perubahan tersebut tercatat sebagai salah satu penyesuaian dalam proses produksi songket. Dengan demikian, temuan pada aspek *profit*, *people*, dan *planet* menunjukkan adanya perubahan pada kondisi penjualan, jumlah pengrajin, sistem produksi, serta penggunaan bahan baku selama keberlangsungan usaha songket di Nagari Pandai Sikek.

Penerapan Prinsip Bisnis Syariah dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis Songket

Hasil wawancara dengan pelaku usaha dan pengrajin menunjukkan bahwa hubungan kerja dalam proses produksi dilakukan berdasarkan kesepakatan. Sistem produksi yang digunakan saat ini adalah sistem upah, dengan pembayaran berdasarkan pekerjaan yang telah disepakati sebelumnya. Kesepakatan tersebut mencakup jenis pekerjaan dan imbalan yang akan diterima pengrajin. Dengan demikian, pihak yang terlibat mengetahui pekerjaan yang dilakukan dan jumlah imbalan yang diterima sebelum proses produksi berlangsung.

Hubungan antara pelaku usaha dan pengrajin tetap berlangsung meskipun terjadi perubahan sistem produksi. Pengrajin tetap terlibat dalam proses pengerjaan, sedangkan pelaku usaha lebih berfokus pada pengelolaan dan pemasaran produk. Hubungan kerja tersebut didasarkan pada rasa saling percaya dan kesepakatan yang telah dibuat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan praktik yang merugikan salah satu pihak dalam proses usaha. Pembagian pekerjaan dan sistem pembayaran dilakukan berdasarkan kesepakatan. Hubungan kerja yang terbentuk dilaporkan berjalan relatif stabil dan minim konflik.

Tabel 3. Temuan Praktik Bisnis pada Hubungan Pelaku Usaha dan Pengrajin

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan
Sistem produksi	Sistem upah
Dasar pembayaran	Hasil pekerjaan yang disepakati
Kesepakatan kerja	Jenis pekerjaan dan imbalan ditentukan sebelum pekerjaan
Hubungan kerja	Berdasarkan kesepakatan dan rasa saling percaya
Pembagian kerja	Pelaku usaha mengelola dan memasarkan; pengrajin mengerjakan produk
Konflik dalam hubungan kerja	Tidak ditemukan praktik yang merugikan salah satu pihak
Kondisi hubungan kerja	Relatif stabil dan minim konflik

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi penelitian.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik kerja yang berlangsung mencakup kejelasan pekerjaan, kesepakatan imbalan, pembagian tugas, dan hubungan kerja antara pelaku usaha dengan pengrajin. Dalam file penelitian juga dicatat bahwa praktik tersebut tidak secara formal disebut sebagai penerapan sistem bisnis syariah oleh pelaku usaha.

Upaya Membangkitkan Kembali Usaha Songket di Nagari Pandai Sikek

Hasil wawancara menunjukkan bahwa usaha songket di Nagari Pandai Sikek masih dipertahankan oleh pelaku usaha secara perorangan. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan kondisi sebelumnya, kegiatan produksi dan pemasaran tetap dilakukan dengan

sejumlah penyesuaian. Temuan penelitian menunjukkan beberapa bentuk upaya yang dilakukan atau dapat dilakukan untuk mempertahankan dan membangkitkan kembali usaha songket.

Tabel 4. Upaya Membangkitkan Kembali Usaha Songket di Nagari Pandai Sikek

No.	Upaya	Temuan
1	Pemanfaatan media sosial	Media sosial mulai digunakan sebagai sarana pemasaran untuk memperluas jangkauan konsumen
2	Penyesuaian sistem produksi	Sistem produksi berubah menjadi sistem upah
3	Penyesuaian bahan baku	Bahan yang sebelumnya digunakan tidak tersedia sehingga digantikan dengan bahan yang lebih ringan
4	Inovasi produk	Pengembangan desain dan penyesuaian dengan selera pasar
5	Mempertahankan nilai tradisional	Inovasi tetap diarahkan untuk mempertahankan ciri khas dan nilai tradisional songket
6	Penguatan hubungan dengan pengrajin	Hubungan kerja antara pelaku usaha dan pengrajin tetap dipertahankan
7	Efisiensi produksi	Pengelolaan bahan baku dan proses produksi diarahkan agar lebih efisien

Sumber: Hasil wawancara dan dokumentasi penelitian.

Pemanfaatan media sosial dilakukan karena penjualan secara langsung tidak lagi sekuat sebelumnya. Media sosial digunakan sebagai alternatif untuk memperluas jangkauan konsumen. Dalam proses produksi, pelaku usaha juga melakukan penyesuaian terhadap bahan baku. Benang emas yang sebelumnya didatangkan dari India sudah tidak tersedia sehingga digunakan bahan lain yang lebih ringan. Pada saat yang sama, sistem produksi berubah dari sistem yang sebelumnya melibatkan pengrajin dalam penyediaan bahan secara lengkap menjadi sistem upah.

Upaya lainnya berupa inovasi produk, khususnya pada desain dan penyesuaian dengan selera pasar. Namun, dalam temuan penelitian disebutkan bahwa inovasi tersebut tetap diarahkan untuk mempertahankan ciri khas dan nilai tradisional songket. Keberlanjutan usaha juga masih bergantung pada kemampuan pelaku usaha secara perorangan dalam mempertahankan produksi dan jaringan kerja dengan pengrajin. Hubungan kerja yang masih berlangsung menjadi salah satu kondisi yang ditemukan dalam keberlangsungan usaha songket di tingkat lokal.

Selain data mengenai penjualan, penelitian menemukan adanya dukungan pemerintah berupa bantuan alat tenun bukan mesin (ATBM). Bantuan tersebut ditujukan untuk mendukung efisiensi produksi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum dirasakan secara merata oleh seluruh pengrajin. Sebagian pengrajin yang berusia lanjut masih menggunakan alat tenun tradisional yang membutuhkan waktu pengerjaan lebih

lama dan tenaga yang lebih besar. Jumlah bantuan yang tersedia juga belum memenuhi kebutuhan seluruh pengrajin. Akibatnya, sebagian pengrajin masih menggunakan cara menenun secara tradisional. Kondisi tersebut ditemukan bersamaan dengan berkurangnya minat dan kemampuan generasi penerus untuk melanjutkan kegiatan menenun.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Utama Penelitian

Kategori	Temuan Faktual
Penjualan	Penjualan songket tipe biasa dan berbahan sutra menurun pada 2021-2024
Pengrajin	Jumlah pengrajin menurun dari sekitar 1.400 menjadi sekitar 800 orang pada 2019-2025
Tenaga kerja	Pengrajin yang bertahan sebagian besar berusia lanjut
Sistem produksi	Mengalami perubahan menjadi sistem upah
Bahan baku	Benang emas yang sebelumnya didatangkan dari India digantikan dengan bahan lain yang lebih ringan
Pemasaran	Media sosial mulai digunakan sebagai sarana pemasaran
Hubungan kerja	Kerja sama antara pelaku usaha dan pengrajin tetap berlangsung berdasarkan kesepakatan
Pembayaran	Imbalan pengrajin ditentukan berdasarkan pekerjaan yang disepakati
Dukungan pemerintah	Terdapat bantuan ATBM, tetapi belum diterima secara merata
Inovasi	Terdapat upaya penyesuaian desain dan produk terhadap selera pasar
Nilai tradisional	Ciri khas dan nilai tradisional songket tetap dipertahankan

Sumber: Hasil penelitian dan dokumentasi dalam file penelitian.

Meskipun usaha songket masih berjalan, ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan adanya kendala. Pertama, penjualan seluruh jenis produk yang tercatat dalam data mengalami penurunan selama periode 2021–2024. Kedua, jumlah pengrajin menurun secara signifikan dan pengrajin yang masih bertahan sebagian besar berusia lanjut. Ketiga, upah pengrajin dilaporkan relatif rendah dibandingkan waktu pengerjaan songket yang cukup lama.

Selain itu, bantuan ATBM dari pemerintah belum diterima secara merata oleh seluruh pengrajin. Sebagian pengrajin masih menggunakan alat tenun tradisional karena keterbatasan jumlah bantuan. Kondisi lain yang ditemukan adalah keterbatasan bahan baku. Benang emas yang sebelumnya didatangkan dari India sudah tidak tersedia sehingga pelaku usaha melakukan penggantian dengan bahan lain yang lebih ringan. Dengan demikian, data penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan usaha songket berlangsung bersamaan dengan beberapa kondisi yang kurang mendukung, terutama penurunan penjualan, berkurangnya jumlah pengrajin, rendahnya upah relatif terhadap waktu pengerjaan, keterbatasan bahan baku, serta belum meratanya dukungan peralatan produksi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan bisnis songket di Nagari Pandai Sikek masih berlangsung, tetapi berada dalam kondisi yang menghadapi berbagai tekanan. Kondisi tersebut terlihat dari penurunan penjualan, berkurangnya jumlah pengrajin, perubahan sistem produksi, perubahan bahan baku, serta penyesuaian strategi pemasaran. Dengan demikian, keberlanjutan usaha tidak dapat dilihat hanya dari masih berlangsungnya kegiatan produksi, tetapi juga dari kemampuan pelaku usaha mempertahankan kegiatan ekonomi, hubungan sosial, dan proses produksi di tengah perubahan kondisi pasar.m Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan konsep *Triple Bottom Line* yang terdiri atas *profit*, *people*, dan *planet*. Dalam dokumen penelitian, *Triple Bottom Line* digunakan sebagai landasan untuk melihat keberlanjutan bisnis melalui keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada aspek *profit*, penurunan penjualan selama 2021-2024 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi usaha songket belum stabil. Penjualan songket tipe biasa maupun songket berbahan sutra sama-sama mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan usaha dalam mempertahankan pendapatan. Namun, usaha masih berjalan karena pelaku usaha melakukan beberapa penyesuaian, terutama melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran dan perubahan sistem produksi menjadi sistem upah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi menjadi bagian penting dalam mempertahankan kegiatan usaha ketika permintaan pasar mengalami perubahan.

Pada aspek *people*, keberlanjutan usaha terlihat dari masih berlangsungnya hubungan kerja antara pelaku usaha dengan pengrajin. Sistem kerja berubah menjadi sistem upah, tetapi hubungan antara kedua pihak tetap dipertahankan melalui kesepakatan mengenai pekerjaan dan imbalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sosial usaha masih didukung oleh keberadaan jaringan kerja antara pemilik usaha dan pengrajin. Namun, berkurangnya jumlah pengrajin serta dominasi pengrajin berusia lanjut menunjukkan bahwa keberlanjutan sumber daya manusia masih menjadi persoalan. Kondisi tersebut menjadi penting karena keberadaan pengrajin merupakan bagian langsung dari keberlanjutan produksi sekaligus keberlanjutan keterampilan menenun songket.

Pada aspek *planet*, keberlanjutan terlihat melalui penyesuaian penggunaan bahan baku. Bahan yang sebelumnya digunakan tidak lagi tersedia sehingga dilakukan penggantian dengan bahan lain yang lebih ringan. Dalam konteks penelitian ini, perubahan tersebut menunjukkan adanya kemampuan pelaku usaha menyesuaikan proses produksi dengan kondisi ketersediaan

sumber daya. Konsep *Triple Bottom Line* sendiri menempatkan penggunaan sumber daya dan proses produksi sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan dalam keberlanjutan bisnis.

Dengan demikian, ketiga aspek *Triple Bottom Line* menunjukkan kondisi yang berbeda. Aspek *profit* menghadapi tekanan berupa penurunan penjualan, aspek *people* masih didukung hubungan kerja tetapi menghadapi masalah regenerasi pengrajin, sedangkan aspek *planet* ditunjukkan melalui penyesuaian bahan baku. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek berada pada kondisi adaptif: usaha tetap berjalan, tetapi membutuhkan penguatan pada sisi ekonomi, sosial, dan produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip bisnis syariah dapat dilihat terutama dari hubungan kerja antara pelaku usaha dan pengrajin. Sistem upah yang diterapkan didasarkan pada kesepakatan mengenai jenis pekerjaan dan imbalan yang diterima. Kejelasan tersebut mengurangi ketidakpastian mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam hubungan kerja. Temuan ini sesuai dengan kerangka bisnis syariah dalam dokumen penelitian yang menekankan nilai keadilan, amanah, kejujuran, kejelasan akad, dan tanggung jawab. Prinsip syariah diposisikan sebagai landasan etis dalam aktivitas ekonomi agar kegiatan bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan kebermanfaatan dan keseimbangan.

Kejelasan mengenai pekerjaan dan imbalan dalam sistem upah menunjukkan adanya praktik yang sejalan dengan prinsip kejelasan akad. Hubungan kerja yang didasarkan pada kesepakatan dan kepercayaan juga menunjukkan adanya unsur amanah dan tanggung jawab dalam hubungan ekonomi. Dengan demikian, praktik bisnis syariah dalam usaha songket tidak hanya dapat dilihat dari bentuk transaksi, tetapi juga dari pola hubungan antara pelaku usaha dan pengrajin. Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa prinsip syariah memiliki hubungan dengan keberlanjutan sosial usaha. Hubungan kerja yang jelas dapat membantu menjaga kerja sama antara pemilik usaha dan pengrajin. Apabila hubungan tersebut tetap terjaga, proses produksi dapat terus berlangsung meskipun sistem usaha mengalami perubahan.

Namun demikian, penerapan prinsip bisnis syariah dalam penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai penerapan sistem syariah yang komprehensif. File penelitian sendiri menunjukkan bahwa praktik yang ditemukan lebih banyak berupa nilai keadilan, kejelasan kesepakatan, amanah, dan kepercayaan dalam hubungan kerja. Oleh karena itu, temuan

penelitian lebih tepat dipahami sebagai adanya praktik yang memiliki kesesuaian dengan prinsip bisnis syariah dalam kegiatan operasional usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangkitkan kembali usaha songket dilakukan melalui adaptasi terhadap perkembangan pasar dan teknologi. Salah satu bentuk adaptasi adalah penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran. Pemanfaatan media sosial memberikan alternatif bagi pelaku usaha untuk memperluas jangkauan konsumen ketika penjualan secara langsung mengalami penurunan. Selain pemasaran digital, upaya pengembangan juga dilakukan melalui penyesuaian desain dan produk terhadap selera pasar dengan tetap mempertahankan ciri khas tradisional songket. Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk menggabungkan nilai budaya dengan kebutuhan pasar yang berubah.

Temuan tersebut relevan dengan SDGs 9, yaitu *Industry, Innovation and Infrastructure*. Dalam dokumen penelitian, SDGs 9 dikaitkan dengan pembangunan infrastruktur, penguatan industri yang berkelanjutan, inovasi, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan akses pasar. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial, inovasi desain, penyesuaian proses produksi, dan penguatan akses pasar dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi usaha terhadap tuntutan inovasi. Dalam konteks songket Pandai Sikek, inovasi tidak berarti menghilangkan karakter tradisional produk. Sebaliknya, keberlanjutan usaha membutuhkan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian identitas budaya. Produk perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan konsumen, tetapi ciri khas songket sebagai warisan budaya tetap dipertahankan.

Hasil penelitian mengenai keberlanjutan bisnis songket di Nagari Pandai Sikek menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memperoleh keuntungan, tetapi juga oleh keberlangsungan hubungan sosial dan kemampuan menyesuaikan proses produksi terhadap kondisi yang berubah. Temuan tersebut sesuai dengan teori *Triple Bottom Line* yang dikembangkan oleh Elkington, yang memandang keberlanjutan bisnis melalui tiga dimensi utama, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dalam konteks penelitian ini, aspek *profit* ditunjukkan melalui kondisi penjualan dan kemampuan usaha mempertahankan kegiatan ekonomi, aspek *people* terlihat dari hubungan antara pemilik usaha dan pengrajin serta keberlanjutan tenaga kerja, sedangkan aspek *planet* terlihat dari penyesuaian penggunaan bahan baku. Dengan demikian, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa keberlanjutan bisnis perlu dilihat secara multidimensional, bukan hanya berdasarkan pencapaian keuntungan ekonomi (Elkington, 1997).

Temuan pada aspek ekonomi menunjukkan bahwa penjualan songket mengalami penurunan selama periode 2021-2024, tetapi usaha masih berupaya bertahan melalui penyesuaian pemasaran dan sistem produksi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Yanti yang menjelaskan bahwa keberlanjutan UMKM berkaitan dengan kemampuan usaha mempertahankan pendapatan, meningkatkan pertumbuhan usaha, menghasilkan produk yang berkualitas, meningkatkan daya saing, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Yanti, 2023). Persamaannya terletak pada pentingnya kemampuan adaptasi usaha terhadap perubahan lingkungan bisnis. Pada bisnis songket Pandai Sikek, adaptasi tersebut terlihat dari mulai digunakannya media sosial sebagai sarana pemasaran dan adanya penyesuaian terhadap sistem produksi.

Hasil penelitian juga sejalan dengan kajian mengenai keberlanjutan bisnis UMKM yang menempatkan inovasi sebagai salah satu faktor penting dalam mempertahankan usaha. Istianingsih et al. (2023) menjelaskan bahwa keberlanjutan bisnis dapat didukung melalui kinerja bisnis, budaya adaptif, inovasi, *digital marketing*, dan perilaku manajer. Temuan pada bisnis songket Pandai Sikek memperlihatkan pola yang serupa, yaitu pelaku usaha melakukan penyesuaian desain, menggunakan media sosial, serta menyesuaikan proses produksi dengan kondisi pasar. Namun, terdapat karakteristik khusus pada usaha songket karena inovasi tidak diarahkan untuk menghilangkan karakter tradisional, melainkan dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri khas dan nilai budaya songket Pandai Sikek.

Dari aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja antara pemilik usaha dan pengrajin masih dipertahankan meskipun terjadi perubahan sistem produksi menjadi sistem upah. Temuan ini memiliki kesamaan dengan konsep keberlanjutan usaha yang menempatkan sumber daya manusia dan hubungan sosial sebagai bagian penting dari keberlangsungan bisnis. Nakruang et al. (2020) menjelaskan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan kontribusi positif terhadap karyawan, penciptaan iklim usaha yang kondusif, pengembangan produk, inovasi, dan dampak sosial terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, keberlanjutan sosial terlihat dari masih adanya hubungan kerja antara pelaku usaha dengan pengrajin. Akan tetapi, penelitian ini menemukan persoalan tambahan berupa berkurangnya jumlah pengrajin dan dominasi pengrajin berusia lanjut, sehingga aspek regenerasi menjadi tantangan khusus bagi keberlanjutan industri songket.

Temuan mengenai pentingnya mempertahankan nilai budaya juga sejalan dengan penelitian mengenai usaha berbasis kearifan lokal. Penelitian mengenai keberlanjutan usaha Rumah Makan Holat Suka Rame menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dan pemertahanan resep tradisional dapat mendukung keberlanjutan ekonomi sekaligus budaya. Dalam konteks songket Pandai Sikek, keberlanjutan usaha juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan nilai tradisional dan keterampilan menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, inovasi produk dalam usaha songket perlu dilakukan secara seimbang agar dapat mengikuti perkembangan pasar tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi karakter utama produk (Izzati, 2021).

Pada aspek inovasi dan teknologi, penggunaan media sosial dalam pemasaran songket menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap perkembangan pola pemasaran. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi bagian dari strategi keberlanjutan UMKM. Istianingsih et al. (2023) menempatkan *digital marketing* dan inovasi sebagai bagian dari faktor yang dapat mendukung keberlanjutan bisnis. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pada usaha songket masih berada pada tahap adaptasi pemasaran, sementara persoalan produksi dan regenerasi pengrajin masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian.

Jika dibandingkan dengan penelitian mengenai bisnis syariah, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian pada aspek kejelasan kesepakatan, keadilan, amanah, dan hubungan saling percaya. Prinsip bisnis syariah menempatkan aktivitas ekonomi tidak hanya pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada kejujuran, keadilan, amanah, dan kemaslahatan. Karim (2007) menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi dalam perspektif Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip syariah dalam pelaksanaan transaksi dan hubungan antarpihak. Dalam penelitian ini, penerapan prinsip tersebut terlihat dari adanya kesepakatan mengenai pekerjaan dan imbalan antara pelaku usaha dengan pengrajin serta adanya hubungan kerja yang didasarkan pada kepercayaan.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik bisnis yang ditemukan belum sepenuhnya dapat disebut sebagai penerapan sistem bisnis syariah yang komprehensif. Praktik yang terlihat lebih dominan pada aspek hubungan kerja dan kesepakatan antara pelaku usaha dengan pengrajin. Dengan demikian, temuan penelitian berbeda dari kajian yang membahas bisnis syariah secara lebih luas karena penelitian ini menempatkan prinsip syariah terutama sebagai perspektif etis dalam memahami hubungan kerja dan keberlanjutan usaha.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi, inovasi produk, dan pengembangan sarana produksi dalam usaha songket memiliki keterkaitan dengan SDGs 9 (*Industry, Innovation and Infrastructure*). Fahmi (2019) menjelaskan bahwa SDGs merupakan bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan yang mendorong pembangunan ekonomi dan sosial secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, keterkaitan dengan SDGs 9 terlihat melalui penggunaan media sosial, inovasi desain, penyesuaian proses produksi, dan kebutuhan terhadap dukungan alat produksi seperti ATBM. Dengan demikian, pengembangan industri songket tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga membutuhkan inovasi dan dukungan infrastruktur agar mampu bertahan dalam perubahan lingkungan bisnis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan adanya kesesuaian dengan teori *Triple Bottom Line* dan penelitian terdahulu mengenai keberlanjutan UMKM, inovasi, *digital marketing*, serta pemanfaatan kearifan lokal. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena menggabungkan keberlanjutan bisnis songket dengan perspektif bisnis syariah dan SDGs 9. Perbedaan tersebut memberikan ruang untuk melihat keberlanjutan industri songket bukan hanya sebagai persoalan ekonomi, tetapi sebagai keterkaitan antara keberlangsungan pendapatan, sumber daya manusia, pelestarian budaya, inovasi, teknologi, hubungan kerja yang sesuai nilai syariah, dan dukungan terhadap pembangunan industri yang berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek dapat dipahami melalui keterkaitan antara aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan nilai-nilai bisnis syariah. *Triple Bottom Line* memberikan kerangka untuk melihat kondisi usaha secara lebih menyeluruh, sedangkan prinsip bisnis syariah memberikan dasar etis dalam hubungan kerja dan transaksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya berarti peningkatan penjualan. Usaha dapat dikatakan berkelanjutan apabila kegiatan ekonomi tetap berjalan, hubungan dengan pengrajin dapat dipertahankan, sumber daya dapat disesuaikan, dan usaha mampu merespons perubahan pasar.

Bagi pelaku usaha songket, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memperkuat pemasaran digital, melakukan inovasi desain, mempertahankan kualitas produk, dan meningkatkan efisiensi produksi. Pemanfaatan media sosial dapat terus dikembangkan sebagai sarana memperluas pasar, terutama untuk menjangkau konsumen di luar wilayah Pandai Sikek.

Bagi pengrajin, keberlanjutan usaha membutuhkan perhatian terhadap keberlangsungan keterampilan menenun. Berkurangnya jumlah pengrajin dan dominasi pengrajin usia lanjut menunjukkan perlunya regenerasi agar keterampilan tradisional tidak

terputus. Pengembangan keterampilan generasi muda dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai dan karakter tradisional songket.

Bagi pemerintah, hasil penelitian menunjukkan perlunya dukungan yang lebih merata terhadap pelaku usaha, khususnya dalam penyediaan sarana produksi. Bantuan ATBM yang belum diterima secara merata menunjukkan bahwa dukungan terhadap industri songket perlu mempertimbangkan jumlah pengrajin dan kebutuhan produksi masing-masing pelaku usaha.

Dalam perspektif SDGs 9, dukungan tersebut dapat diarahkan pada penguatan sarana produksi, inovasi produk, pemanfaatan teknologi, dan perluasan akses pasar. Dokumen penelitian juga menempatkan penguatan sarana produksi, inovasi desain, teknologi sederhana, serta akses pasar sebagai bentuk relevansi SDGs 9 terhadap pengembangan industri songket.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian berfokus pada usaha tenun songket di Nagari Pandai Sikek sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi pada konteks lokal tersebut. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak secara langsung dapat digeneralisasikan kepada seluruh industri songket di Sumatera Barat atau daerah lainnya; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang terbatas pada pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Pendekatan tersebut memberikan informasi mendalam mengenai kondisi usaha, tetapi belum memberikan pengukuran kuantitatif mengenai besarnya pengaruh masing-masing faktor terhadap keberlanjutan bisnis; 3) Data penjualan yang tersedia dalam penelitian berasal dari Toko Songket Pandai Sikek Art dan mencakup periode 2021-2024. Dengan demikian, data tersebut belum menggambarkan keseluruhan penjualan seluruh pelaku usaha songket di Nagari Pandai Sikek; 4) Pembahasan mengenai aspek lingkungan masih terbatas pada penyesuaian bahan baku dan proses produksi. Penelitian belum melakukan pengukuran khusus terhadap penggunaan energi, limbah produksi, emisi, atau dampak lingkungan lainnya. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji aspek lingkungan secara lebih terukur; 5) Penerapan prinsip bisnis syariah dalam penelitian ini terutama terlihat dari kejelasan kesepakatan kerja, sistem upah, keadilan, amanah, dan hubungan saling percaya. Penelitian belum mengkaji seluruh aspek tata kelola bisnis syariah secara komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada aspek akad, mekanisme pembiayaan, pengelolaan keuntungan, pemasaran syariah, dan tanggung jawab sosial.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi kegunaan hasil penelitian, tetapi menunjukkan bahwa keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek merupakan persoalan yang kompleks dan

membutuhkan kajian lanjutan. Penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak pelaku usaha dan pengrajin, menggunakan data kuantitatif penjualan dan produksi yang lebih panjang, serta membandingkan usaha songket Pandai Sikek dengan sentra songket lainnya. Dengan demikian, kajian mengenai keberlanjutan industri songket dapat menghasilkan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara pelestarian budaya, keberlanjutan ekonomi, inovasi, dan prinsip bisnis syariah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan bisnis songket di Nagari Pandai Sikek masih berlangsung, tetapi menghadapi berbagai tantangan pada aspek ekonomi, sosial, dan produksi. Dari aspek *profit*, terjadi penurunan penjualan produk songket selama periode 2021-2024. Meskipun demikian, kegiatan usaha masih dapat dipertahankan melalui berbagai bentuk adaptasi, terutama penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran, penyesuaian desain produk, dan perubahan sistem produksi menjadi sistem upah.

Dari aspek *people*, keberlanjutan usaha ditunjukkan oleh masih berlangsungnya hubungan kerja antara pelaku usaha dan pengrajin berdasarkan kesepakatan dan kepercayaan. Namun, berkurangnya jumlah pengrajin dan dominasi pengrajin berusia lanjut menjadi salah satu tantangan utama bagi keberlanjutan usaha sekaligus keberlanjutan keterampilan menenun songket. Sementara itu, dari aspek *planet*, keberlanjutan terlihat melalui penyesuaian bahan baku akibat perubahan ketersediaan bahan yang sebelumnya digunakan dalam proses produksi.

Dalam penerapan prinsip bisnis syariah, penelitian menemukan adanya praktik yang mencerminkan kejelasan kesepakatan, keadilan, amanah, dan hubungan saling percaya antara pelaku usaha dan pengrajin. Kesepakatan mengenai jenis pekerjaan dan imbalan menjadi dasar hubungan kerja. Meskipun demikian, penerapan prinsip bisnis syariah yang ditemukan masih terutama berada pada aspek hubungan kerja dan belum mencakup keseluruhan aspek tata kelola bisnis syariah secara komprehensif.

Upaya membangkitkan kembali usaha songket dilakukan melalui adaptasi pemasaran, inovasi produk, penyesuaian bahan baku, perubahan sistem produksi, dan pemanfaatan teknologi digital. Pemanfaatan media sosial menjadi salah satu bentuk adaptasi terhadap perubahan pola pemasaran, sedangkan inovasi desain dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri khas dan nilai tradisional songket. Upaya tersebut memiliki keterkaitan

dengan SDGs 9 (*Industry, Innovation and Infrastructure*) karena melibatkan unsur inovasi, pemanfaatan teknologi, pengembangan sarana produksi, dan perluasan akses pasar. Temuan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang diarahkan pada analisis keberlanjutan berdasarkan *Triple Bottom Line*, prinsip bisnis syariah, dan SDGs 9.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian mengenai keberlanjutan bisnis berbasis kearifan lokal, khususnya industri tenun songket. Secara teoritis, penelitian memperlihatkan bahwa konsep *Triple Bottom Line* dapat digunakan untuk memahami keberlanjutan usaha songket melalui keterkaitan antara aspek ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Kerangka tersebut kemudian diperkaya dengan perspektif bisnis syariah sehingga keberlanjutan tidak hanya dipahami berdasarkan kemampuan usaha bertahan secara ekonomi, tetapi juga berdasarkan nilai keadilan, amanah, kejelasan kesepakatan, dan kemaslahatan dalam hubungan bisnis.

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberlanjutan usaha songket membutuhkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar. Pelaku usaha perlu mempertahankan karakter tradisional songket sekaligus melakukan inovasi pada desain, pemasaran, dan pemanfaatan teknologi. Bagi pengrajin, keberlanjutan keterampilan menenun memerlukan perhatian terhadap regenerasi tenaga kerja. Bagi pemerintah, dukungan terhadap industri songket perlu diarahkan pada penyediaan sarana produksi yang lebih merata, pengembangan keterampilan generasi muda, serta dukungan terhadap inovasi dan pemasaran digital.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual dengan memperlihatkan bahwa industri budaya seperti songket dapat dikaji tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai kegiatan ekonomi yang membutuhkan strategi keberlanjutan. Integrasi perspektif *Triple Bottom Line*, bisnis syariah, dan SDGs 9 memberikan kerangka yang lebih luas untuk memahami tantangan dan peluang pengembangan usaha songket di tingkat lokal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya: 1) Penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih luas, mencakup lebih banyak pengrajin, pemilik usaha, konsumen, pemerintah nagari, dan pihak lain yang berkaitan dengan industri songket sehingga diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai keberlanjutan usaha; 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur secara lebih objektif perkembangan penjualan, pendapatan, jumlah pengrajin, produktivitas, penggunaan teknologi,

serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan bisnis songket; 3) Penelitian lanjutan dapat menggunakan data dalam rentang waktu yang lebih panjang sehingga perubahan keberlanjutan usaha dapat diamati secara longitudinal. Hal ini penting untuk mengetahui apakah strategi pemasaran digital, inovasi produk, dan perubahan sistem produksi mampu memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap perkembangan usaha; 4) Penelitian berikutnya dapat memperdalam aspek lingkungan dalam kerangka *Triple Bottom Line*, misalnya melalui kajian mengenai penggunaan bahan baku, limbah produksi, penggunaan energi, dan pengelolaan lingkungan dalam proses pembuatan songket; 5) Kajian mengenai bisnis syariah dapat diperluas pada aspek akad, mekanisme pembayaran, pembiayaan, pemasaran syariah, pengelolaan keuntungan, dan tanggung jawab sosial sehingga penerapan prinsip bisnis syariah pada industri songket dapat dianalisis secara lebih komprehensif; 6) Penelitian selanjutnya dapat membandingkan keberlanjutan bisnis songket Pandai Sikek dengan sentra tenun atau songket lainnya di Sumatera Barat maupun daerah lain. Perbandingan tersebut dapat membantu mengidentifikasi strategi yang paling sesuai untuk menjaga keberlanjutan ekonomi sekaligus mempertahankan nilai budaya dan identitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhiyansyah, A., & Juniansyah, M. A. (2024). Have MSMEs in Indonesia focused on business sustainability? The influence of environmental orientation, technology implementation, green marketing, and innovation capability. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN), 7*(2), 369–394. https://doi.org/10.31002/rekomen.v7i2.1679

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.

Gunawan, A., Nusantara, M. M. D., Ikhsan, R. Z., & Madisson, M. (2025). Implementasi ajaran Islam dalam praktik bisnis etis pada usaha mikro dan menengah Muslim. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial, 2*(1), 67–77. https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.761

Hardiansyah, G., Triana, N. M., Kalis, M. C., Mahdi, I., Aripin, & Yani, A. (2023). Analisis pengaruh kapabilitas usaha dan digital marketing terhadap sustainability UMKM kain songket di Kabupaten Sambas dan kerajinan bidai di Kabupaten Bengkayang sebagai wilayah perbatasan. *JMBI UNSRAT: Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi, 10*(3), 1941–1959. https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52822

Hidayat, H., Ishak, K., Zulhelmy, Z., Hamsal, H., & Adila, N. (2026). ESG practices, Maqāṣid al-Sharī'ah orientation, and sustainable MSME performance: Evidence from Pekanbaru, Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 15*(1).

Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.

Luthfy, D. R., & Mukhlas, O. S. (2023). Etika bisnis Islam dalam ekonomi digital: Model pendampingan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang berkelanjutan di Jawa Barat. *ISLAMICA, 8*(2), 52–62. https://doi.org/10.59908/islamica.v8i2.140

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Naharuddin, N. S., Abdul Rahim, R., & Ngah, R. (2024). Determinants impacting the Triple Bottom Line sustainability performance in SMEs: A systematic literature analysis and future research agenda. *Advances in Social Sciences Research Journal, 11*(2.2), 66–77. https://doi.org/10.14738/assrj.112.2.16401

Nosratabadi, S., Mosavi, A., Shamshirband, S., Zavadskas, E. K., Rakotonirainy, A., & Chau, K. W. (2019). Sustainable business models: A review. *Sustainability, 11*(6), Article 1663. https://doi.org/10.3390/su11061663

Oktarina, A., & Mu'alim, A. (2017). Implementation of Islamic business ethics on small and medium-sized enterprises (SMEs): Case study of SMEs XYZ. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 18*(2), 155–163. https://doi.org/10.18196/jesp.18.2.4042

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Purwati, A. A., Hamzah, M. L., Irman, M., & Rahman, S. (2023). Implementasi teknologi digital pada pengelolaan UMKM Cahaya Kemilau (pengrajin tenun songket Melayu Riau). *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 7*(1), 108–118. https://doi.org/10.29407/ja.v7i1.18749

Silviyah, N. M., & Lestari, N. D. (2022). Pengaruh etika bisnis Islam dalam meningkatkan UMKM. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam, 10*(1), 96–112. https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v10i1.295

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulaeman, A., & Kurniawati, S. S. (2023). The effect of sustainable commitment and sustainable competencies on business sustainability. *Jurnal Economia, 19*(2), 206–220. https://doi.org/10.21831/economia.v19i2.57895

Vania, A., & Fikriah, N. L. (2023). Optimalisasi creative digital marketing untuk keberlanjutan UMKM: Penggunaan Google Business dan WhatsApp Business. *PENA DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(1), 11–19. https://doi.org/10.33474/penadimas.v2i1.22916

Wahyudi, T., Prasetiyo, A. A. S. P., Wulandari, S. S., & Artanti, Y. (2025). Aligning MSMEs with the Triple Bottom Line: A systematic literature review on sustainable business implementation in Indonesia. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan, 9*(1), 57–86. https://doi.org/10.26740/jpeka.v9n1.p57-86